

**JURNAL AT-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM**

ISSN: 2460-9439 (P); 2847-0149(E)

Received: 05 May 2025 | Accepted: 20 May 2025 | Published: 27 June 2025

**Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas****Keanu Pramudiantoro<sup>1\*</sup>****Hanifah Maharani<sup>2\*</sup>****Bintang Asmaracha Nindiatma<sup>3\*</sup>**

Universitas Sebelas Maret

<sup>\*1</sup> Email: [keanupramudiantoro@student.uns.ac.id](mailto:keanupramudiantoro@student.uns.ac.id)<sup>\*2</sup> Email: [hanifahmaharani@student.uns.ac.id](mailto:hanifahmaharani@student.uns.ac.id)<sup>\*3</sup> Email: [asmarachabintang@gmail.com](mailto:asmarachabintang@gmail.com)**ABSTRACT**

*Learning is an important process in human life that involves individual cognitive, psychomotor and affective changes. In achieving learning goals, it is necessary to apply effective learning theories, one of which is the Social Learning Theory proposed by Albert Bandura. This theory emphasizes that individuals learn through observation, imitation and social interaction. This article aims to examine teachers' efforts in implementing Bandura's Social Learning Theory in the classroom. The research method used is a literature study of various relevant journals published in the last five years. The results show that teachers can optimize the implementation of this theory through several strategies, including: modeling positive behavior, cooperative learning, providing constructive feedback, conditioning a supportive learning environment, and using learning media and technology. Effective implementation of this theory can increase learners' confidence, strengthen character values, and encourage students' moral and social development. Therefore, Albert Bandura's social learning theory can be an important foundation in shaping positive behavior in primary education.*

**Keywords:** *Social Learning Theory, Albert Bandura, Classroom Implementation, Teacher Efforts, Observational Learning.*

**ABSTRAK**

Belajar merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan perubahan kognitif, psikomotorik, dan afektif individu. Dalam pencapaian tujuan belajar, diperlukan penerapan teori belajar yang efektif, salah satunya adalah Teori Belajar Sosial yang diutarakan oleh Albert Bandura. Teori ini menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya-upaya guru dalam mengimplementasikan Teori Belajar Sosial Bandura di kelas. Metode penelitian yang dipakai adalah studi literatur terhadap berbagai jurnal relevan terbitan lima tahun terakhir. Hasil telaah menunjukkan bahwa guru dapat mengoptimalkan penerapan teori ini melalui beberapa strategi, antara lain: pemodelan perilaku positif, pembelajaran kooperatif, pemberian tanggapan yang konstruktif, pengkondisian lingkungan belajar yang membantu, serta penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran. Implementasi yang efektif dari teori ini mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, memperkuat nilai-nilai karakter, serta

mendorong pengembangan moral dan sosial siswa. Dengan demikian, teori belajar sosial Albert Bandura dapat menjadi landasan penting dalam upaya membentuk perilaku positif di lingkungan pendidikan dasar.

**Kata kunci:** Teori Belajar Sosial, Albert Bandura, Implementasi di Kelas, Upaya Guru, Pembelajaran Observasional.

### PENDAHULUAN

Belajar merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Melalui belajar, dapat mengetahui banyak hal. Menurut Slameto (2010) (dalam Kosasih & Cahani, 2018), belajar termasuk dalam suatu proses perubahan. Menurut Sudjana (dalam Darman, R. A., 2020), belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu hal. Belajar adalah tindakan yang disengaja oleh individu untuk mengubah kemampuan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap (Yuberti, 2018). Jika terdapat perubahan dalam diri individu, maka proses belajar yang dilakukan mengalami keberhasilan.

Dalam proses belajar, diperlukannya teori-teori belajar untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Banyak tokoh-tokoh dunia yang mengemukakan mengenai teori belajar, mulai dari teori behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik. Albert Bandura merupakan salah satu tokoh yang mengemukakan mengenai teori belajar behavioristik. Bandura menyatakan bahwa, perilaku belajar merupakan keberhasilan dari kemampuan dari individu dalam memahami suatu pengetahuan, memaknai suatu model yang dilihat dan ditiru, selanjutnya diolah secara kognitif serta menetapkan tindakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Lesilolo, H.J., 2018). Bandura berpendapat bahwa tidak semua jenis pembelajaran dapat dijelaskan dengan penguatan langsung. Oleh karena itu, dalam teorinya, ia menambahkan elemen sosial karena orang dapat mempelajari perilaku dan informasi baru dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku (Nabavi & Bijandi, 2024).

Teori belajar yang dinyatakan oleh Bandura merupakan teori pembelajaran sosial yang termasuk dalam teori belajar behavioristik. Percobaan yang dilakukan Bandura adalah "*bobo doll*" yakni mengilustrasikan setiap anak melakukan observasi orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai macam perilaku, entah itu hal positif maupun negatif. Kemudian anak akan memperhatikan beberapa hal dan mengkodekan perilakunya yang kemudian suatu saat akan meniru tingkah laku yang diamatinya. Ada kemungkinan untuk meniru perilaku orang lain dengan tanpa menghiraukan benar atau tidaknya (Boiliu, 2022).

Menurut teori belajar sosial, hubungan anak-anak dengan orang dewasa menyebabkan mereka meniru semua perilaku saat berinteraksi. Menurut (Boiliu, 2022), teori belajar Bandura terdapat dari tiga prinsip, yaitu determinis resiprokal, tanpa penguatan (*reinforcement*),sertakognisi dan regulasi diri. Prinsip determinis resiprokal menggambarkan bagaimana perilaku seseorang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya dan begitupun sebaliknya. Kemudian, prinsip tanpa penguatan atau *reinforcement* menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, individu hanya dapat belajar melalui apa yang dilihat dan menirunya. Terakhir, prinsip kognisi dan regulasi diri. Menurut Bandura, seseorang dapat menjadi pemerhati atas perilakunya, memberikan penguatan, dan menghukum atas kesalahannya jika berbuat salah. Akibatnya, Bandura percaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengatur lingkungannya, mengembangkan dukungan kognitif, dan bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri.

Menurut Laila, Q.N. (2015), Bandura memberikan tiga asumsi dasar yang menjelaskan bahwa teori belajar sosial termasuk dalam sosial kognitif karena proses kognitif setiap

individu berperan dalam pembelajaran, tetapi pembelajaran terjadi sebab pengaruh lingkungan sosial yang ada. Ketiga asumsi tersebut, sebagai berikut :

1. Individu melaksanakan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di sekitarnya, terutama tentang perilaku orang lain.
2. Pelajar memiliki ikatan erat dengan lingkungannya.
3. Teori ini menghasilkan bahasa perilaku visual dan verbal yang dapat digunakan setiap hari.

Dilihat dari tiga asumsi tersebut dapat diketahui bahwa teori belajar Bandura disebut juga sebagai teori pembelajaran dengan peniruan terhadap perilaku di lingkungan. Menurut (Laila, Q.N., 2015), terdapat tiga unsur dalam proses pembelajaran berdasarkan teori Bandura, yaitu perilaku model, pengaruh dari perilaku model, dan proses internal pelajar. Dengan mempelajari perilaku model dan mempertimbangkannya, peserta didik belajar untuk menirunya sehingga dapat merubah perilaku mereka sendiri. Kemudian apabila sesuai dengan keadaan mereka mencakup minat, pengalaman, cita-cita, dan lain sebagainya, maka perilaku tersebut akan ditiru.

Menurut Nur Fatwikingingsih, 2020 (dalam Boiliu, 2022), menyatakan bahwa, dengan konsep ini seseorang tidak hanya meniru dan mempraktekkan tingkah laku individu lain, melainkan merujuk pada pengamatan tingkah laku orang lain. Maka dari itu, tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk mengetahui usaha apa saja yang dapat dijalankan oleh guru dalam mengimplementasikan Teori Belajar Bandura di kelas.

### **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan *literature review* atau kajian pustaka. *Literature review* adalah produk karya yang digunakan sebagai acuan untuk memahami penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan cara penelaahan dengan membaca berbagai sumber baik buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain, yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan dibahas. Artikel ilmiah yang terbit sekitar tahun 2020 – 2025 digunakan sebagai sumber literatur ini. Artikel-artikel tersebut diakses melalui *Publish or Perish* dengan *Google Scholar*. Pencarian literatur ditekankan pada kata kunci *Implementasi Teori Bandura dalam Pembelajaran* sebanyak 200 artikel dengan topik umum. Selanjutnya, diurutkan kembali kesesuaian judul menjadi 25 artikel serta 20 artikel yang dapat diakses. Artikel yang telah dikumpulkan dan digabungkan berdasarkan topik penelitian terdapat lima artikel. Selanjutnya, data yang diperoleh diuraikan dan disintesis secara naratif untuk membuat laporan yang menjawab tujuan penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Albert Bandura, seorang psikolog terkemuka asal Kanada, mengembangkan teori belajar sosial yang kemudian dikenal juga sebagai teori pembelajaran sosial-kognitif. Teori ini menekankan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam pandangan Bandura, proses pembelajaran terjadi melalui interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), lingkungan, dan perilaku, yang dikenal dengan istilah determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*). Artinya, lingkungan memengaruhi perilaku individu, namun individu juga turut memengaruhi lingkungan melalui tindakan dan persepsinya.

Dalam pembelajaran melalui observasi, Bandura mengidentifikasi adanya empat proses utama yang terjadi, yakni atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Tahap atensi menekankan pentingnya perhatian terhadap model perilaku, di mana karakteristik model seperti karisma, kejelasan, atau relevansi akan menentukan sejauh mana perilaku tersebut diamati. Selanjutnya, retensi merujuk pada kemampuan individu menyimpan informasi perilaku yang diamati ke dalam ingatan jangka panjang. Proses ini melibatkan

## UPAYA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL

pengkodean simbolik dan pengulangan mental. Setelah informasi tersimpan, individu harus mampu mereproduksi perilaku tersebut secara motorik, yakni memiliki keterampilan fisik dan koordinasi yang memadai. Namun, proses belajar tidak akan sempurna tanpa adanya motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, seperti adanya penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment) yang memengaruhi keinginan untuk meniru perilaku tersebut.

Konsep penting lain yang diperkenalkan Bandura dalam teori ini adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* memainkan peran penting dalam menentukan tingkat motivasi, ketekunan, serta keberhasilan seseorang dalam menghadapi tantangan belajar. Salah satu eksperimen paling terkenal dari Bandura yang mendemonstrasikan teori ini adalah "*Bobo Doll Experiment*" pada tahun 1961. Dalam studi tersebut, anak-anak yang menyaksikan perilaku agresif yang ditampilkan oleh orang dewasa terhadap boneka Bobo, cenderung meniru perilaku agresif tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar perilaku hanya melalui pengamatan, tanpa harus mengalami secara langsung.

Teori belajar Bandura memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan dan psikologi, karena menggabungkan aspek kognitif dan sosial dalam proses belajar. Ia menggeser paradigma *behavioristik* yang cenderung mekanistik menjadi pendekatan yang lebih komprehensif, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses aktif yang melibatkan perhatian, pemahaman, dan peniruan dalam konteks sosial. Teori ini relevan dalam berbagai situasi pembelajaran, baik formal maupun informal, termasuk dalam penggunaan media, pembelajaran kooperatif, serta pengembangan karakter melalui keteladanan.

Teori Belajar Albert Bandura ini menekankan pada cara belajar dengan mengobservasi tingkah laku orang lain sebab dirasa lebih efektif dibandingkan dengan belajar melalui pengetahuan langsung.

**Tabel 1. Hasil Pencarian Literatur**

No	Metode	Judul Jurnal	Penulis	Ringkasan Hasil
1	Kualitatif	Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI	Debi Irama, Sutarto, Syamsul Risal (2024).	Hasil penelitian ini mengemukakan bagaimana teori belajar sosial Albert Bandura diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal. Teori yang menekankan observasi, imitasi, dan penguatan sosial diterapkan untuk membentuk karakter siswa melalui contoh guru, diskusi interaktif, dan penguatan positif. Keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh faktor seperti kemampuan guru, lingkungan sekolah, dan dukungan orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa teori belajar sosial membantu peserta didik menumbuhkan sikap dan perilaku islami selama PAI.
2	Kuantitatif	Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Animasi Cerita Rakyat Bali untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar	Ni Nyoman Suantini, Ni Ketut Suarni, I Gede Margunayasa. (2024).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah sangat penting untuk memberdayakan peserta didik dengan menyediakan lingkungan pembelajaran yang bermakna yang mendukung perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik mereka. Untuk menerapkan teori kognitif sosial Bandura, guru harus diposisikan sebagai model perilaku, mengintegrasikan kebudayaan lokal, menghasilkan pembelajaran kolaboratif, meningkatkan kepercayaan diri, dan menanamkan pendidikan moral melalui video animasi cerita rakyat Bali. Inti dari teori ini

## UPAYA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL

adalah menyediakan sumber perilaku teladan untuk mendorong peserta didik untuk berperilaku dengan baik.

3	Kualitatif	Implementasi Teori Sosial Belajar Di Yayasan Pendidikan Al-Ihsan Desa Amplas Tambak Rejo	Akhir Perdamean Harahap, Aufa Rahma Hilya, Najwa Nadhira Harahap, Alifiya Naura, M. Luthfi Khoiri (2024).	Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dapat digunakan untuk mengajar karakter di sekolah. Penekanan yang diberikan pada peran guru sebagai model perilaku dan penggunaan teknologi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, penerapan teori ini belum optimal karena infrastruktur dan keahlian guru yang terbatas. Studi ini menemukan bahwa untuk meningkatkan karakter, guru harus dilatih lebih baik, kurikulum harus fleksibel, dan teknologi harus diintegrasikan secara stratifikasi.
4	Kualitatif	Penanaman Pendidikan Moral Melalui Model Belajar Sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar	Krismapera, Ni Ketut Suarni, I Gede Margunayasa . (2024).	Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan moral di tengah banyaknya permasalahan generasi saat ini, dengan mengadaptasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Fokusnya adalah pada pembelajaran nilai-nilai kemasyarakatan melalui lingkungan sosial sebagai sumber dan sarana belajar. Menggunakan model pengembangan ADDIE serta teknik observasi, angket, dan wawancara, hasil penelitian membuktikan bahwa Social Learning Theory Bandura dapat dijadikan landasan efektif dalam penanaman pendidikan moral anak.
5	Kualitatif	Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran	Sisin Warini, Yasnita Nurul Hidayat, Darul Ilmi (2023).	Hasil penelitian ini membahas pentingnya penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menggeser nilai-nilai masyarakat. Agar belajar menjadi menyenangkan dan relevan, aktivitas belajar harus menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru melalui pengalaman langsung. Dengan metode studi kepustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses peniruan dalam belajar sosial melibatkan atensi, retensi, produksi gerak motorik, dan penguatan motivasi, dengan berbagai jenis peniruan seperti langsung, tidak langsung, gabungan, sesaat, dan berkelanjutan.

Pembelajaran observasi atau *modelling* merupakan hal yang ditekankan pada teori ini. Pemodelan yang dimaksud bukan mencakup pada imajinasi dari seseorang saja, melainkan juga mencakup proses-proses seseorang dalam memahami perilaku orang lain yang ingin dicontohnya (Tullah & Amiruddin, 2020). Proses tersebut meliputi :

### 1. Proses Perhatian (*Attention*)

Proses ini menjadi tahap pertama dalam proses belajar sosial. Peserta didik diminta untuk memperhatikan suatu model yang sedang melakukan perilaku atau keterampilan tertentu agar mereka dapat menirunya (Irama., D. I. et al, 2024). Beberapa faktor yang mempengaruhi tahap ini adalah karakteristik individual serta ketegasan dan kepentingan perilaku yang diberikan oleh model (Warini et al, 2023). Dengan melihat model yang ada, peserta didik akan membangun rasa percaya diri peserta didik atau *self-efficacy*, yang akan memberi mereka keyakinan bahwa jika orang lain bisa, mereka juga bisa (Tullah & Amiruddin, 2020).

2. Proses pengingatan (*Retention*)

Mengingat informasi yang telah dilihat adalah langkah berikutnya. Dalam proses ini, peserta didik menyimpan semua yang dilakukan oleh model dalam citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal (Tullah & Amiruddin, 2020). Melakukan pengulangan, mengubah informasi menjadi bentuk yang mudah diingat, dan menggunakan representasi atau kata kunci dapat mendorong retensi (Warini et al, 2023). Hal ini akan berfungsi menjadi tanda atau patokan dalam ingatan peserta didik untuk memudahkan mereka dalam mengingat kembali jika perlu (*recalling*)(Lesilolo, H.J., 2018).

3. Proses pembentukan perilaku (*Reproduction*)

Dalam proses ini kemampuan peserta didik dalam menghasilkan atau mengimplementasikan perilaku yang telah diamati (Irama., D. I. et al, 2024). Menurut Kurikulum (2020), karena peserta didik belum pernah mencoba untuk mempraktikkannya, mereka akan menghadapi kesulitan. Maka dari itu, guru harus siap dalam menghadapi dan membantu dalam memudahkan peserta didik melakukan praktik.

4. Proses penguatan atau motivasi

Terakhir, selama proses, guru dapat mendesak peserta didik untuk melakukan hal-hal yang mereka lihat. (Irama., D. I. et al, 2024). Penguatan guru akan mendorong mereka untuk maju dan berkembang. Penguatan dapat berupa pujian, penghargaan, hingga hukuman (Warini et al, 2023).

Albert Bandura menjelaskan bahwa pengamatan, peniruan, dan interaksi sosial adalah tiga cara peserta didik dapat belajar. Guru dapat melakukan hal-hal berikut untuk meningkatkan efektivitas proses belajar dan perkembangan peserta didik. :

1. Pemodelan perilaku.

Langkah ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh perilaku-perilaku positif kepada peserta didik dan mereka akan melihat perilaku tersebut. (Warini et al, 2023). Metode ini merupakan yang paling dasar dalam membentuk perilaku. Maka dari itu, guru harus memberikan contoh terlebih dahulu jika menginginkan peserta didik menerapkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter (Harahap et al., 2025)..

2. Pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain. (Warini et al, 2023). Pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Eksperimen, diskusi, hingga proyek adalah beberapa cara yang dapat dilakukan (Krismapera et al., 2024). Ketika melakukan kegiatan-kegiatan kolaboratif, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi mereka juga dapat belajar menghargai pendapat orang lain, mengevaluasi pendapat-pendapat yang ada, mempertimbangkan bukti, dan membuat alasan yang logis (Harahap et al., 2025). Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. (Suantini et al., 2024).

3. Pemberian *feedback* atau umpan balik.

Dengan cara ini, guru dapat memberikan umpan balik yang baik dan akurat untuk membantu peserta didik dalam memahami dan memperbaiki kesalahan, serta mengidentifikasi perilaku yang diinginkan (Warini et al, 2023). Umpan balik juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sert mendorong untuk memperbaiki dan mengembangkan diri mereka sendiri (Harahap et al., 2025).

4. Pengkondisian lingkungan.

Guru harus dapat mengkondisikan lingkungan kelasnya dengan baik agar mendukung dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami perilaku, mempraktikkannya, dan berinteraksi (Warini et al, 2023). Beberapa cara guru dapat mengkondisikan lingkungan adalah dengan menetapkan tujuan yang jelas dan membagi tugas secara adil. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berkontribusi secara aktif dan memiliki jiwa tanggung jawab yang tinggi (Harahap et al., 2025).

5. Penggunaan media dan teknologi.

Menurut Kurikulum (2020), perkembangan teknologi digital diharapkan akan memungkinkan guru memanfaatkan sebagai alat untuk memperluas pengalaman belajar peserta didik. Video, gambar, simulasi, perangkat lunak pembelajaran, hingga aplikasi-aplikasi interaktif merupakan beberapa contoh media pembelajaran yang efektif. Setelah menggunakan media pembelajaran, pertanyaan atau diskusi reflektif dapat diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi penonton aktif dan memahami apa yang diberikan (Suantini et al., 2024). Teknologi membantu guru meningkatkan efikasi yang berarti mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa motivasi yang lebih kuat dan kemampuan untuk menghadapi tantangan serta cenderung mudah dalam menerima ide-ide baru (Eun, 2019). Menurut Tschannen-Moray dan Hoy (2001) (dalam Sumianto, S. et al, 2024), mengemukakan bahwa teknologi dapat membantu meningkatkan praktik pengajaran dan menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian literatur, menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan beberapa strategi utama untuk menerapkan teori belajar sosial Albert Bandura di kelas. Strategi-strategi ini termasuk pembelajaran kooperatif, pemodelan perilaku positif, pengkondisian lingkungan belajar yang mendukung, pemberian umpan balik konstruktif, dan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran. Setiap strategi ini penting untuk membantu siswa belajar melalui interaksi sosial, observasi, dan imitasi.

Implementasi yang optimal dari teori ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, memperkuat nilai-nilai karakter, serta mendorong perkembangan moral dan sosial siswa. Oleh karena itu, teori ini menjadi fondasi penting untuk membangun perilaku positif dan menciptakan lingkungan pendidikan dasar yang memfasilitasi perkembangan psikomotorik dan afektif siswa serta aspek kognitif mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Eun, B. (2019). Adopting a stance: Bandura and Vygotsky on professional development. *Research in Education*, 105(1), 74–88. <https://doi.org/10.1177/0034523718793431>
- Harahap, A. P., Hilya, A. R., Harahap, N. N., Khoiri, M. L., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *IMPLEMENTASI TEORI SOSIAL BELAJAR DI YAYASAN PENDIDIKAN AL – IHSAN DESA AMPLAS TAMBAK REJO*. 9(1), 321–329.

- Irama, D. I., Sutarto, S., & RISAL, S. (2024). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Kosasih, & Cahani. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Krismapera, K., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. gede. (2024). Penanaman Pendidikan Moral Melalui Model Belajar Sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3486–3491. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4238>
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21-36.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Nabavi, R. T., & Bijandi, M. S. (2024). *A literature review on Bandura ' s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. January 2012*.
- Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 716–727.
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102-109.
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576.
- Yuberti. (2018). Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan. In *Psikologi Pendidikan* (Vol. 1).